

URGENSI PENANAMAN AKHLAK DITENGAH MARAKNYA KASUS KENAKALAN REMAJA

Zainal Abidin

Pendidikan Ekonomi, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
julis.abidin@gmail.com

Abstrak

Remaja adalah anak manusia sedang mengalami pergejolakan. Dimasa ini remaja rentan melanggar aturan dan norma yang ada. Hal ini karena remaja sedang berada pada masa yang sensitif, labil, dan sedang dalam masa peralihan. Penelitian ini berupaya menjawab seberapa urgensinya penanaman akhlak ditengah maraknya kasus kenakalan remaja dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan wawancara dan lembar checklist pada setiap hal yang diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan penanaman akhlak memang dianggap penting dalam mencegah penularan kasus kenakalan remaja yang sedang marak terjadi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan keterlibatan kontribusi kenakalan remaja antara dua kelompok yang berbeda. Dimana kelompok A tidak ditemukan keterlibatan dalam kasus kenakalan remaja karena baiknya penanaman akhlak yang dilakukan oleh para orang tua dan lingkungan disekitarnya. Sementara pada kelompok B ditemukan keterlibatan aktif pada setiap kasus kenakalan remaja yang terjadi karena disfungsi keluarga dan sikap permisif masyarakat disekitarnya.

Kata kunci: urgensi; akhlak; kenakalan remaja

PENDAHULUAN

Teknologi informasi yang berkembang pesat berdampak pada derasnya penyebaran budaya asing dinegeri ini. Dan disayangkan fenomena tersebut tidak diikuti dengan pembekalan akhlak generasi bangsa agar mampu membentengi diri dari pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan budaya negeri ini. Kasus Audrey yang saat ini telah menyita perhatian banyak orang merupakan satu dari sekian banyak kasus yang cukup memukul dunia pendidikan dinegeri ini karena dianggap telah gagal membentuk pribadi manusia yang memiliki nilai luhur. Sejenak kita bertanya, apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh orang-orang dewasa terhadap mereka sehingga dianggap gagal membentuk sebuah karakter manusia yang mulia. Dimana para orang tua? Dimana para masyarakat? Dimana para guru? Apakah kini mereka telah menjadi acuh sehingga kejadian seperti ini dianggap biasa dan wajar. Kasus Audrey bukanlah satu-satunya kasus kenakalan remaja yang menyeruak di berbagai media, beberapa tahun silam juga terjadi fenomena tawuran yang amat miris di kolong *fly over* Pasar Rebo. Fenomena tersebut beredar luas melalui media sosial yang sempat direkam salah satu warga yang menyaksikan kejadian tersebut. Dalam video itu terlihat para siswa beda

sekolah saling kejar-kejaran membawa senjata tajam seperti celurit, pedang, pisau, gir dan sebagainya. Terlihat di video tersebut seorang siswa terjatuh saat berlari kemudian tertikam dibagian perutnya hingga tewas. Yang amat memprihatinkan adalah nampak direkaman tersebut para pengendara motor dan warga hanya melihat dan mengabadikan aksi tawuran tersebut dari atas Fly Over tanpa ada upaya yang maksimal menghentikan aksi tawuran. Seolah-olah mereka seperti menonton film horor dengan berbagai ekspresi ngeri di wajah-wajahnya namun pandangannya seolah menikmati tontonan tersebut padahal darah yang mereka lihat adalah nyata dari seorang manusia belia yang bisa saja menimpa anak, adik, atau kerabat mereka.

Seakan ingatan kita belum hilang, berbagai kasus baru mengenai kenakalan remaja seolah menjadi hal yang biasa dipertontonkan oleh salah satu stasiun televisi setiap harinya. Pada tayangan tersebut para polisi (yang dikenal dengan TIM Jaguar) berupaya melakukan pengecekan jam malam pada setiap sisi jalan dan tempat-tempat yang dicurigai banyak berkumpul para remaja di kota Depok. Hampir setiap malam selalu saja dijumpai para muda-mudi berkumpul sambil menenggak minuman keras, bahkan terlihat juga polisi menemukan pasangan-pasangan remaja yang melakukan kegiatan mesum di tempat-tempat yang gelap pada sisi jalan tertentu. Belum lagi aksi kejar-kejaran polisi dengan para remaja yang diduga terlibat aksi kekerasan maupun tawuran dengan menggunakan senjata tajam. Bahkan pernah sempat viral video rekaman CCTV yang memperlihatkan para remaja merampok sebuah Toko Pakaian di malam hari yang berlokasi di Kota Depok tersebut. Sekali lagi muncul pertanyaan dibenak kita, kemana para orang tua hingga membiarkan anak-anaknya bebas berkeliaran di malam hari? Kemana para masyarakat hingga tidak peduli dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para remaja ditempat mereka tinggal? Kemana para pendidik, pemerintah, dan pemangku kepentingan yang seharusnya bisa saling bahu membahu untuk menyelesaikan masalah ini dengan cepat dan tegas sehingga kegiatan remaja seperti itu tidak dianggap biasa? Sudah saatnya semua elemen terkait harus memberikan perhatian khusus terhadap fenomena yang makin memprihatinkan ini. Dan sudah menjadi keharusan, masalah ini harus segera ditangani secara komprehensif dan serius agar kenakalan-kenakalan seperti ini tidak dianggap wajar dan selalu ditanggapi secara khusus mengingat fenomena

kenakalan-kenakalan remaja saat ini sudah dianggap wajar untuk sebagian anggota masyarakat seperti seks bebas yang dimulai dengan pacaran, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan miras yang dimulai dengan aksi bergadang sekelompok remaja yang dianggap wajar oleh para orang tua dan masyarakat sekitar, tawuran, dan lain sebagainya.

Melihat dari makin memprihatinkannya persoalan ini, sudah seharusnya semua elemen yang terkait harus memberikan perhatian khusus pada fenomena kenakalan remaja ini. Mulai dari pemerintah, para guru, orang tua, masyarakat, serta semua pihak dan pemangku kepentingan harus ikut aktif menciptakan suasana kondusif bagi pendidikan anak dan remaja. Dengan niat baik dan keseriusan, bukan tidak mungkin para remaja kita yang terdiri dari 25-30% dari total penduduk Indonesia akan menjadi penopang untuk kemajuan bangsa dimasa yang akan datang.

Penanaman akhlak merupakan salah satu dari sekian banyak solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah, mengurangi, serta memutuskan mata rantai kenakalan remaja yang akan, sedang, maupun yang sudah terjadi. Karena dengan cara itu, setidaknya remaja usia belia dapat terproteksi dengan pribadi kuat yang mulia. Akhlak sendiri mengandung pengertian budi pekerti, tingkah laku/tabiati, maupun perangai. Pada pembagiannya, akhlak baik terlihat melalui perilaku yang ditunjukkan dengan beberapa sikap seperti amanah, pemaaf, sabar, rendah hati, dan lain-lain. Sementara akhlak buruk ditunjukkan dengan sikap khianat, pemaarah, pendendam, mencela, sombong, dan lain-lain.

Akhlak, etika, dan moral meskipun terkesan hampir sama namun mereka tidaklah sama. Hal ini dikarenakan dasar penetapan apakah perbuatan seseorang dianggap baik atau buruk bersumber dari hal yang berbeda. Dalam etika dan moral misalnya, penentu apakah perbuatan seseorang dianggap baik atau buruk mata bergantung dari adat istiadat pada kehidupan masyarakat disuatu masa dan tempat. Sehingga ukuran etika dan moral disetiap tempat dan waktu tentulah tidak akan sama. Berbeda dengan etika dan moral, sifat akhlak amat begitu universal, tetap dan berlaku selama-lamanya. Hal ini dikarenakan akhlak bersumber dari Al-Quran dan Hadits yang dibawakan oleh Rasulullah SAW. Bagi akhlak, yang baik itu adalah segala sesuatu yang berguna serta sesuai dengan nilai dan agama,

sedangkan yang buruk itu adalah kebalikannya yaitu sesuatu yang tidak berguna serta tidak sesuai dengan nilai dan norma agama.

Begitu pentingnya peranan akhlak bagi kelangsungan generasi kita dimasa yang akan datang, maka dirasa sangat penting jika penanaman akhlak dapat dicanangkan pada setiap wilayah perkampungan dengan beberapa metode yang kreatif agar kedepannya generasi bangsa ini akan didominasi oleh generasi emas yang memegang teguh nilai-nilai akhlaknya dinegeri ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Perlunya Orang Dewasa Memahami Remaja

Remaja (*al-muharaqah*) dalam bahasa Arab berasal dari kata "*rahaqa*" yang berarti mendekati, sehingga dari segi bahasa masa remaja berarti usia meninggalkan masa anak-anak dan mendekati masa dewasa (Darwis, 2017:1). Remaja merupakan istilah psikologi yang menggambarkan betapa heboh dan gonjang-ganjingnya usia ini (Nur Aeni, dkk. 2015:4). Dalam bahasa Inggris masa remaja disebut masa *adolescent*. Disebut demikian karena dimasa ini mereka sedang dalam masa bertumbuh dan berkembang, baik pada bidang fisik, mental, sosial, dan rohani. Pada masa pertumbuhan, anak-anak wanita mengalami pertumbuhan lebih cepat daripada anak laki-laki. Dan semuanya itu menunjukkan suatu proses jasmani menuju kedewasaan. Dan sebagai akibat perubahan jasmani ini, bidang kejiwaan pun mengalami perubahan pula.

Masa remaja adalah masa menentukan pola hidup, yang biasanya tidak mau mengikuti pola lama yang dianut oleh orang tuanya. Mereka ingin memiliki ciri yang berlainan, yang tampaknya aneh, berbeda dari yang biasa. Karenanya, merekapun hati-hati memilih pola mana yang cocok baginya. Kadang-kadang meraba dahulu, dan setelah pasti barulah dijadikan pedoman. Di pihak lain, mungkin pula mencoba melanggar sampai dimana keutuhan pola itu, dan setelah jelas bermanfaat barulah kemudian dijadikan pedoman hidupnya. Itulah sebabnya mengapa banyak orang mengatakan bahwa masa remaja disebut ibarat orang yang sedang berada dipersimpangan jalan, siap memilih jalan yang akan ditempuh. Kearah yang baik, atau ke arah yang kurang baik.

Identitasnya mulai tampak jelas setelah si anak mulai menyadari arti dirinya. Ia ingin seperti orang lain, dan sering pula mau memolakan dirinya

dengan orang lain itu. Itulah sebabnya mereka sering membayangkan dirinya seperti orang lain. Mengidentikkan dirinya dengan orang lain itu kadang-kadang menghadapi benturan-benturan karena mereka kurang menyadari kenyataan-kenyataan dirinya sehingga merekapun gagal dan kecewa. Perubahan semacam ini lumrah, meskipun kadang-kadang hal itu tampak kurang menyenangkan. Dan orang-orang yang lebih dewasa harus memahaminya bahwa yang selama ini mereka lakukan merupakan suatu proses alami menuju kedewasaan. Sehingga amat perlu perhatian dan pengarahan kepada mereka dimasa itu.

Remaja selalu dibayangi dengan berbagai macam idealisme. Maunya segala keinginannya menjadi kenyataan. Untuk mencapai itulah si remaja berusaha sekuat tenaganya. Kegagalan-kegagalannya sebagai akibat hambatan dari luar mendorong dia bertindak keras untuk menentang hambatan-hambatan itu. Zaman dimana kita hidup, kita berpacu dengan perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu pun terjadi dalam setiap segi hidup dan penghidupan. Dan kadang-kadang perubahan itu bertentangan, baik dalam tingkah laku, dan pola-pola hidup, juga kadang-kadang tidak sesuai dengan alam remaja, dan alam dewasa. Perubahan yang berkaitan dengan struktur kepemimpinan seringkali tidak sesuai dengan kemauan dan cita-cita, sehingga remaja merasa tidak enak. Itulah sebabnya masalah kenakalan remaja merupakan masalah sosial, masalah masyarakat secara luas. Malah kenakalan remaja sangat berpengaruh dengan faktor luar yang turut menentukan pula arah pengendalian dan sasaran idealisme anak itu. Masa remaja seringkali disebut masa terombang-ambing ditengah-tengah masyarakat. Mau masuk kejenjang kedewasaan ia menghadapi tantangan. Ia belum punya mata pencaharian, dan tetap harus menggantungkan diri pada orang tua. Di sini ia menghadapi benturan menyesuaikan keadaan dengan kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai remaja yang ingin mendapatkan kepopulerannya dikalangan remaja lainnya, ingin memiliki pakaian yang lebih baik, pakaian yang akan mengangkat prestise dimata teman-temannya, tentu menghadapi hambatan, apalagi kalau orang tua memang tidak mampu. Dalam kesempatan seperti banyak yang pada akhirnya remaja merasa jengkel dengangan kehidupannya.

Dalam sekedar melawan kejengkelan inilah remaja sering menunjukkan perlawanan. Dan remaja-remaja yang senasib pun mulai menentukan kelompok;

kelompok remaja yang anggotanya bersal dari keluarga yang bermasalah biasanya akan membentuk solidaritas yang amat kuat. Kadang-kadang mereka menyalurkan aspirasi dengan tindakan kenakalan sekedar memancing perhatian orang-orang dewasa, ataupun sengaja mengundang reaksi untuyk menanggapi kejengkelan itu. Dan bilamana ini harus terjadi, tugas orang dewasa harusnya memahami hal itu sebagai akibat dari perubahan perkembangan dan pertumbuhan si anak. Dalam hal inilah diperlukan pengarah dan penyaluran masa muda untuk mernghindarkan anak agar tidak sampai terjerumus bertingkah laku yang menyimpang dari norma-norma dan tata tertib masyarakat. Masa krisis semacam ini memang sesuatu hal yang lumrah dan harus terjadi, dan menghartuskan orang dewasa untuk selalu memberikan perhatian kepada mereka. Kegagalan-kegagalan menghadapi remaja pada saat masa krisis semacam ini dapat mendorong anak bertindak nakal, dan sekaligus pula dianggap sebagai salah satu faktor timbulnya kenakalan remaja di zaman ini.

Beberapa Faktor penyebab Kenakalan Remaja

Seorang anak bertindak nakal bukanlah suatu pembawaan lahir. Ia bertindak atas dorongan hatinya sendiri. Ia pelajari tindakan-tindakan itu dari luar, lalu kemudian ia hiasi pengalamannya dengan cara bertindak nakal. Dibawah ini merupakan fafaktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada remaja

1. Faktor Keturunan

Meskipun faktor biologis bukanlah penyebab kenakalan, namun faktor keturunan menjadi sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Dr. Luella Cole dalam Tambunan (1982:46) mengatakan faktor keturunan yang dimaksud adalah warisan yang dimiliki. Mungkin hal ini disebabkan oleh beberapa hal anatar lain: keturunan, keluarga yang buruk, sebagai akibat lemah pikiran dan sakit saraf. Akibat kelemahan ini, si anak kurang menghargai nilai-nilai yang baik. Bisa dibbilang hal tersebut merupakan faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis.

2. Faktor Kejiwaan

Sebagaimana lazimnya bahwa remaja mengalami gangguan kejiwaan sehubungan dengan perkembangan pribadi yang semakin pesat. Gangguan itu berubah menjadi kejengkelan bilamana sang anak menghadapi hambatan-

hambatan, dan jika hambatan-hambatan itu seolah-olah membatasi gerakannya, maka akan mendobraknya melalui tindakan-tindakan kekerasan. Faktor kejiwaan yang dimaksud diatas meliputi frustrasi akibat hambatan-hambatan yang dihadapi remaja dalam mencapai tujuannya, keinginan untuk mendapatkan kebutuhan dan cara pemecahan masalah yang mereka hadapi, serta penyaluran tekanan batin yang remaja alami selama ini.

3. Faktor lingkungan

Para ahli menekankan bahwa kondisi sosial di daerah anak tinggal dapat menentukan tingkat kenakalan itu. Namun, bukan berarti lingkungan sekolah tidak ikut andil dalam menyebabkan kenakalan pada remaja. Berikutnya dijelaskan rincian penyebab kenakalan remaja dari sisi lingkungan masyarakat dan sekolah.

- a. Ciri-ciri lingkungan masyarakat yang dapat menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah a) kurangnya pendidikan masyarakat, b) minimnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen, c) pengaruh budaya asing yang tidak terfilter dengan baik, d) pengaruh kemajuan IPTEK seperti tayangan film/televisi/ maupun situs-situs berbahaya yang merusak moral remaja, e) kurangnya pengawasan terhadap remaja.
- b. Ciri-ciri lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan kenakalan remaja pada umumnya sebagai berikut: a) keadaan ekonomi guru yang masih memprihatinkan ditambah dengan kualitas mutu guru yang kurang bagus. b) fasilitas pendidikan yang masih minim sehingga penyaluran bakat dan keinginan siswa menjadi terhalang, c) ketidakseragaman norma yang diterapkan para guru disekolah. Sehingga menyebabkan remaja mengalami kebingungan norma mana yang dapat diikuti, d) Jumlah guru yang masih kurang. Jika ada disebuah sekolah jumlah guru masih kurang, maka kemungkinan ada beberapa yang akan terjadi: pertama, penggabungan kelas-kelas yang dapat menimbulkan berbagai kerugian seperti kelas menjadi ribut, guru menjadi lelah, pelajaran menjadi tidak menentu, sehingga berakibat pada berbagai tingkah laku negatif pada anak didik seperti berkelahi, membolos, mencuri milik orang lain, dan seterusnya. Kedua, pengurangan jam belajar akan merugikan murid, sebab murid

mendapat pelajarannya seperti yang dituliskan kurikulum sehingga ini dapat mengakibatkan berbagai gejala kenakalan.

4. Faktor Keluarga

Sebab-sebab utama timbulnya kenakalan remaja adalah rumah tangga yang berantakan, kemudian membuat anak merasa tidak aman, lalu mengalami gangguan kejiwaan tinggal dirumah bersama orang tua. Sedang faktor ekonomi yang mendorong suami istri harus bekerja membuat mereka tidak mendapat cukup waktu mengasuh anak, dan menanamkan kasih sayang. Menurut sebuah penelitian bahwa hampir 90 % anak nakal berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dan tidak merasa aman dengan hidup mereka. Menurut Sa'id (2017:70-71) keluarga dapat menyebabkan perilaku negatif remaja karena beberapa waktu, diantaranya:

- a. Ketika mereka tidak menjadi contoh yang baik bagi remaja, lebih-lebih hubungan sosial.
- b. Ketika mereka lebih fokus pada perilaku negatif remaja daripada positifnya
- c. Ketika mereka menafikan kebutuhan khusus remaja, khususnya kebutuhan kejiwaan.
- d. Ketika mereka marah dan mengkritik secara berlebihan, serta terus menerus memberi penilaian yang tidak baik atas perbuatan remaja
- e. Adanya konflik dan banyaknya persoalan dalam rumah tangga.
- f. Mengawasi dengan cara memata-matai atau memakai kekerasan dalam memerintahkan suatu hal
- g. Disiplin yang tinggi dan berlebihan hingga menyebabkan tertutupnya ruang dialog dengan remaja
- h. Tidak menggunakan cara-cara yang menyenangkan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang berkaitan tentang dasar-dasar akhlak, tabiat, keutamaan perangai, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa kecil sampai menjadi mukallaf. Siapapun yang telah siap mengarungi lautan kehidupan maka orang tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah, terdidik untuk

selalu kuat, selalu bersandar dan selalu meminta pertolongan serta berserah diri kepada Allah. Seseorang yang seperti ini akan memiliki potensi dan respon yang instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

Pendidikan akhlak juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk membimbing jasmani maupun rohani melalui nilai-nilai Islam yang ditanamkan, pelatihan moral dan fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Sehingga perubahan tersebut dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman yang tulus dan ikhlas, yakni bukan karena tekanan maupun paksaan dari orang lain

Menurut Daud (2000:121) dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan ke dzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup didunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan didunia dan diakhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Sebagaimana di paparkan ruang lingkungannya sebagai berikut:

1. Akhlak Kepada Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq. Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya. Bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya. Beribadah kepada Allah Swt dibagi atas dua macam:

- a. Ibadah umum, adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-

terangan atau tersembunyi. Seperti berbakti kepada ibu dan bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman terutama berbuat dan hormat kepada guru.

b. Ibadah khusus, seperti solat, zakat, puasa, haji.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang di perintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya. Disisi lain, Al Quran juga menekankan pada masalah akhlak sesama manusia seperti mengajarkan untuk tidak masuk kerumah orang tanpa izin, mengucapkan salam, selalu mengeluarkan ucapan yang baik, tidak berprasangka buruk, mengucilkan seseorang atau kelompok lain, bahkan sampai kepada untuk selalu memanggil nama seseorang atau kelompok lain dengan sebutan yang baik.

3. Akhlak pada lingkungan

Lingkungan dalam islam mencakup semua aspek yang ada disekitar manusia seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, serta seluruh aspek alam yang bersinggungan dengan manusia seperti air, tanah, gunung, sungai, lautan, dan sebagainya. Al Quran menerangkan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi ini, oleh karenanya manusia berkewajiban untuk memelihara apapun yang berhubungan dengan dirinya. Oleh karenanya manusia amat dituntut untuk menjaga keseimbangannya dengan manusia lain maupun makhluk-makhluk lain ciptaan Allah baik yang bernyawa maupun tidak. Hal ini menekankan bahwa manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Sehingga menghantarkan manusia untuk selalu bertanggung jawab

dengan tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan terhadap hubungan sesama manusia maupun lingkungannya.

Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senant'iasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al Hadits. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman: 17-18

Artinya:

(17) Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Luqman :17-18).

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah Hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak Al karimah*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan instrumen observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2013:22), metode penelitian kualitatif akan cocok digunakan untuk meneliti masalah penelitian yang belum jelas, masih remang-remang, atau mungkin masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan menggunakan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan Observasi langsung dengan lembar *chek list* dan melakukan *Grant Tour Question*. Menurut Amaliah (2012:78), *chek list* adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati dan dapat memungkinkan pengamat sebagai penilai mencatat tiap-tiap kejadian yang betapun kecilnya, tetapi tetap dianggap penting. Melalui instrumen tersebut masalah akan dapat ditemukan dengan jelas dan peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersumber dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa peran masyarakat dalam mempengaruhi tingkat kenakalan remaja sangatlah besar. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan perilaku kelompok remaja pada satu lokasi tertentu (kelompok A) dengan kelompok remaja di lokasi lainnya (kelompok B) didalam satu wilayah rukun warga (RW).

Tabel 4.1
Hasil Temuan Mengenai Aktifitas Kenakalan Remaja
Pada Kelompok A dan B

Informasi yang ingin dicari	Kelompok A		Kelompok B	
	YA	TIDAK	YA	TIDAK
Remaja terlibat aktifitas penyalahgunaan obat-obatan terlarang		√	√	
Remaja menghadapi kasus kehamilan diluar nikah/seks bebas		√	√	
Remaja mengkonsumsi minuman beralkohol		√	√	
Remaja terlibat tawuran dengan menggunakan senjata tajam		√	√	

Tabel diatas menggambarkan perbedaan yang cukup mencolok antara kelompok remaja A dan kelompok remaja B. Dimana kelompok remaja B selalu

aktif memberikan kontribusi pada setiap jenis kenakalan remaja baik dari penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, meminum minuman keras, serta tawuran dengan menggunakan senjata tajam. Sementara pada kelompok A, telah dibuktikan bahwa kelompok ini cukup kuat menangkal pengaruh maraknya kenakalan remaja.

Untuk lebih jauh memahami mengapa kelompok A lebih kuat menangkal pengaruh maraknya kenakalan remaja dibandingkan dengan kelompok B. Tentu mengetahui sejauh apa peran masyarakat dan keluarga adalah hal yang tak dapat terbantahkan karena masyarakat dan keluarga merupakan faktor-faktor penting penyebab munculnya kenakalan. Seperti yang terjadi pada kelompok B, ditemukan beberapa hal yang menguatkan alasan mengapa mereka dapat begitu mudah terjerumus dalam kenakalan remaja. Diantaranya:

1. Tidak ada kegiatan keagamaan seperti Majelis Ta'lim ataupun kegiatan pengajian rutin dilokasi tempat tinggal kelompok remaja B tersebut. Sehingga tidak ada remaja yang mendapatkan pengarahan kepribadian ataupun penanaman akhlak secara kontinue oleh ulama/orang dewasa berpendidikan diwilayah tersebut dengan baik.
2. Kurangnya kesadaran orang tua/orang dewasa dalam memberikan contoh keteladanan kepada para remaja, apalagi menanamkan nilai-nilai akhlak bagi mereka. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat diwilayah tersebut berasal dari kalangan ekonomi rendah, dan rendah pendidikan sehingga sangat dimaklumi jika kepedulian mereka amat rendah mengenai hal ini.
3. Masyarakat sekitar melakukan pembiaran ketika kenakalan remaja terjadi seperti membiarkan pasangan remaja putra dan putri berpacaran hingga larut malam, tidak menegur ketika melihat anak usia belia (SD, SMP, SMA) merokok ditempat umum, berkata-kata kotor dan kasar, ataupun kumpul berkelompok hingga larut malam diluar waktu liburan sekolah.

Berbeda sekali dengan kolompok remaja B, kelompok remaja A umumnya melakukan kegiatan yang lebih produktif dan bermanfaat. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal mereka amat memproteksi diri dari kasus kenakalan remaja yang saat ini sedang merebak. Ini terbukti dari upaya-upaya penanaman-penanaman akhlak yang rutin dilaksanakan hampir setiap malam di wilayah tersebut. Seperti pengajian malam senin di Masjid Jami Al-Khairiyah yang

mengkaji kitab Fikih dan Akhlak, pengajian baca Quran malam rabu di rumah salah satu warga dengan upaya menanamkan akhlak islami untuk para remaja, pengajian malam kamis di masjid Jami Al-Khairiyah, pengajian malam jum'at di masjid Jami Al-Khairiyah yang meliputi kegiatan baca surat Yasin, tahlil, dan zikir serta di akhiri dengan santap malam, dan juga pengajian remaja malam sabtu di masjid Jami Al-Khairiyah dengan jadwal di minggu ke 4 setiap bulan aktivitas pengajian secara bergantian dilakukan di kediaman salah satu remaja.

Padatnya kegiatan keagamaan pada kelompok A secara tidak langsung telah membentuk kebiasaan dan pengaruh yang positif pada kehidupan dan pengalaman remaja. Sehingga penanaman-penanaman akhlak yang selama ini dilakukan menjadi mudah dan meresap pada kepribadian remaja. Dukungan masyarakat amat diperlukan dalam kegiatan tersebut, terlebih dukungan dari para orang tua maupun orang dewasa yang ikut andil dalam memberikan contoh positif bagi remaja kelompok A. Hal ini terlihat dari keikutsertaan para orang tua dan masyarakat yang antusias dan rutin melakukan shalat berjama'ah di masjid dan turut serta dalam pengajian malam senin dan malam jum'at. Sehingga ada interaksi positif yang terjadi antara orang dewasa dan orang remaja di wilayah kelompok A. Dan ini sangat menggambarkan jika penanaman akhlak di wilayah tersebut mudah dilakukan. Dimulai dari penanaman akhlak oleh para guru ta'lim ke muridnya, orang tua kepada anaknya, dan juga anggota masyarakat kepada anggota masyarakat lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan penanaman akhlak cukup penting dalam menanggulangi kenakalan remaja. Upaya yang dapat dilakukan bisa dengan cara mengadakan kegiatan keagamaan dan upaya orang tua untuk bisa menjadi teladan terlebih dahulu agar remaja mudah menerima penanaman akhlak yang dilakukan oleh orang dewasa. Oleh karenanya setiap elemen masyarakat dan para pemangku kepentingan, sangat bertanggung jawab atas maraknya kasus kenakalan remaja yang saat ini marak terjadi. Sehingga dapat disimpulkan penanaman akhlak di era ini menjadi suatu hal yang harus diterapkan pada setiap lapisan masyarakat terutama para remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalliah, Dini. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Unindra Press: Jakarta
- Daud, Muhammad Ali. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Jibril, Moch. 2015. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Kh. Hashim Ash'ari dan Shaikh 'Umar Bin Ahmad Baraja*. Uin Sunan Ampel: Surabaya
- Raharjo, dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sahilun A. 1980. *Nasir, Etika dan Problematikanya Dewasa ini*. PT. Al-Ma'arif: Bandung
- Sa'id, Mustofa Abu. 2017. *Buku Pintar Mendidik Remaja*. Semesta Hikmah: Jogjakarta.
- Tim Dosen Agama Islam. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. UB: Malang
- Tajuk SINDO. 2017. *Kenakalan Remaja*. Koran Sindo. <https://nasional.sindonews.com/read/1258824/16/kenakalan-remaja-1511113926>. Diakses pada Senin, 20 November 2017 - 00:45 WIB
- Tambunan, Emil. H. 1982. *Mencegah Kenakalan Remaja*. Indonesia Publishing House: Bandung
- Wahyuddin, dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Grasindo: Jakarta